

SIKLUS IDENTITAS SOSIAL SEBAGAI ADAPTASI IDENTITAS DIRI DARI PERAN YANG DIPANDANG SEBAGAI PENYIMPANGAN

Oleh:

Ivan Th. J. Weismann

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permulaannya manusia belum memiliki dirinya yang sudah terwujud, tetapi perlahan-lahan dirinya itu harus diwujudkan dalam kehidupannya yang unik. Manusia dalam proses perkembangan diri yang sejati secara sosial seringkali mengalami hambatan dan kemerosotan. Menurut Peter Homans (1973: 193)

“hambatan-hambatan yang dialami manusia dalam proses pencapaian dirinya yang sejati adalah sebagai berikut: kemerosotan kekuatan pribadi dan sosial; suatu pemahaman yang berlebihan dan terlalu tinggi terhadap kesadaran diri pribadi, yaitu dalam kesadaran yang terstruktur dan bermakna yang dikenal khususnya dalam konteks pribadi, personal, dan pengalaman psikologi; dan timbulnya suatu perpecahan antara kesadaran diri pribadi dengan aturan sosial, yang berakhir dalam suatu devaluasi struktur sosial sebagai suatu sumber dan objek komitmen pribadi.”

Pencapaian diri yang sejati memungkinkan seseorang berfungsi sebagai orang dewasa yang sehat. Sebaliknya, kegagalan mencapai diri yang sejati di usia dewasa menimbulkan persoalan sosial maupun pribadi atau yang disebut pula sebagai penyimpangan sosial. Kegagalan pencapaian diri berperan penting dalam gangguan mental dan kepribadian, berkaitan dengan alkoholisme, penyalahgunaan obat terlarang, kekerasan dalam rumah tangga, korupsi, dan pelanggaran etika dan moralitas lainnya. Sebagai contoh diantaranya: Kapolres Tana Toraja dilapor atas tuduhan penganiayaan yang dilakukannya terhadap seorang warga di Rantepao (Harian Fajar, Selasa, 18 September 2007 halaman 26). Lebih lanjut antara lain tentang Kapolres Bantaeng dieopot Kapolda Sulsel karena memimpin langsung penyerangan terhadap anggota Yonif 700/Raider, di Bonto sunggu, Kabupaten Bantaeng. Buntutnya terjadi bentrokan antara oknum polisi dan TNI di daerah bergelar Butta Toa itu (Fajar, Rabu, 17 Oktober 2007 halaman 1 dan 11). Kapolres Tana Toraja maupun Bantaeng adalah aparat negara yang beretugas mengayomi masyarakat tetapi justru melakukan penganiayaan dan penyerangan terhadap warga dan aparat lainnya.

Kegagalan pencapaian diri dinyatakan pula dalam perilaku menyimpang seperti korupsi. Perilaku menyimpang ini terjadi atas diri seorang yang dikenal sangat tegas dalam penegakan hukum. Beliau adalah anggota Komisi Yudisial, yang sebelumnya pernah menjabat sebagai Aspri Kajati Sumsel, Kasiintelijen Kejari Bengkalis, Kajari Pendeglang, Kajari Bandung, Kajari Bojonegoro, Kajati Kalimantan Tengah (Fajar, 27 September 2007: 1, 11). Beliau tertangkap tangan oleh penyidik

Komisi Pemberantasan Korupsi saat menerima uang 874 juta terkait pengadaan tanah gedung Komisi Yudisial di jalan Kramat Raya No. 57. Seorang yang sudah banyak memiliki prestasi gemilang dalam menegakkan hukum dan dikenal pernah menolak suap sebesar 750 juta, namun kini terlibat dalam kasus menerima suap.

Perilaku menyimpang juga terdapat di kalangan akademisi. Penyimpangan itu berupa perilaku kekerasan. Sebagai contoh diantaranya ialah Pembantu Dekan III Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah (Unismuh) dipukul oleh oknum mahasiswa yang menjabat sebagai Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Unismuh (Fajar, Senin, 24 September 2007 halaman 25). Lebih lanjut antara lain tentang mantan rektor Universitas "45" Makassar dituntut dua bulan penjara pada sidang di Pengadilan Negeri Makassar. Beliau dinilai terbukti mengirim pesan pendek elektronik bernada ancaman ke ponsel seorang pengusaha kayu di Makassar (Tribun Timur, Kamis, 20 September 2007 halaman 12). Kasus yang lain lagi dalam kalangan akademisi ialah tentang dua dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin (Unhas) terlibat aksi adu jotos. Pasalnya, salah satu dosen menuduh lawannya melakukan praktik korupsi di kampus Unhas. Lantaran tidak tahan dengan tuduhan yang dilontarkan di muka umum, dosen yang dituding langsung memukul dosen yang menudingnya (Fajar, 6 November 2007, halaman 31). Ketiga kasus ini memperlihatkan baik mahasiswa maupun pemimpin perguruan tinggi dan beberapa dosen, dikenal sebagai orang terdidik dan maha terpelajar namun masih dapat memperlihatkan perilaku menyimpang.

Berikut ini kasus dari seorang selebritis terkenal Britney Spears diusir dari hotel mewah di kawasan Los Angeles. Britney makan dengan "membabi buta", cara makannya benar-benar menjijikan dan membuat pengunjung lain tidak nyaman (Fajar, 18 September 2007: 32). Seorang yang terkenal di seantero jagad ini pun masih memperlihatkan penyimpangan perilaku di muka umum. Kenyataan menunjukkan bahwa sekalipun seseorang adalah aparat penegak hukum, pelindung pengayom masyarakat, berpendidikan, pendidik, pimpinan lembaga pendidikan yang tinggi, dan tokoh terpopuler di dunia dan kaya raya, namun atribut-atribut tersebut tidak memberikan jaminan bagi pemilikinya akan selalu dapat mengendalikan dirinya dari perilaku yang menyimpang. Teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow mengatakan bahwa kebutuhan tertinggi manusia ialah aktualisasi diri (Robert Hogan dan Brent W. Roberts, 2004: 5). Ketika seorang mencapai aktualisasi diri ia mencapai kedewasaan dalam mengendalikan dirinya atas perilaku yang menyimpang. Aktualisasi diri menurut Sigmund Freud diukur dalam hal mengasahi (keharmonisan dalam rumah tangga) dan dalam hal bekerja (karir) (Robert Hogan dan Brent W. Roberts, 2004: 5). Kasus-kasus yang peneliti sebutkan di atas adalah mereka yang sudah mencapai aktualisasi diri dalam ruang lingkup rumah tangga dan karir. Ternyata fungsi aktualisasi diri bukanlah semata-mata sebagai pengendalian atas perilaku yang menyimpang. Pengendalian atas perilaku yang menyimpang tidak sepenuhnya berkaitan dengan kapasitas prestasi seseorang

berupa pencapaian tujuan karirnya maupun terciptanya keharmonisan dalam rumah tangganya.

B. Teori-teori Pencapaian Identitas Diri

Teori pencapaian identitas diri adalah teori yang dapat menjadi alternatif dalam mengatasi persoalan yang berkaitan dengan peran karir yang sukses dan kemampuan pengendalian diri dari perilaku yang menyimpang. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

I. Jean Piaget

Teori Piaget menggambarkan bagaimana proses sosialisasi dari lahir hingga awal remaja mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir. Ada empat tahap perkembangan kemampuan berpikir anak yang harus dilewati. Piaget menyebut tahap-tahap itu: *Sensorimotor* antara usia 0 sampai 2 tahun, *Pre-Operational* antara usia 2 hingga 5 tahun, *Concrete Operations* antara usia 6 hingga 10 tahun, dan *Formal Operations* usia 11 tahun ke atas. Penjelasan tahap-tahap ini peneliti ringkaskan dari karya Neil J. Salkind yang berjudul *Theories of Human Development*, halaman 197-214 adalah sebagai berikut.

Tahap sensorimotor disebut demikian karena bayi baru belajar menguasai anggota tubuhnya dan menafsirkan inderanya. Kemampuan berpikir bayi periode sensorimotor adalah belajar menguasai penerimaan inderawi (penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman dan pengecap), dan bagaimana menguasai gerakan anggota tubuh serta bagaimana memusatkan perhatian matanya. Tahap ini bayi berpikir bahwa segala sesuatu adalah dirinya. Dia belum mampu memisahkan dirinya dengan orang lain atau objek lain.

Selanjutnya adalah tahap pre-operasional, pikiran anak mulai mengerti orang lain dan objek lain adalah terpisah dari dirinya, namun belum mengerti bagaimana hal-hal yang berbeda itu saling berhubungan. Sebagai contoh, seorang anak laki-laki mengerti dirinya adalah laki-laki, dan anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki, tetapi dia berpikir bahwa dia dapat tumbuh menjadi anak perempuan. Tahap ini menggunakan istilah operasi dimaksudkan Piaget sebagai proses menggambarkan, memvisualisasikan atau membayangkan sesuatu dalam pikiran. Tahap ini anak hanya dapat mengingat suatu operasi seperti operasi penjumlahan namun belum mengerti bagaimana operasi penjumlahan itu berjalan.

Tahap konkret operasional, anak sudah dapat mengerti jalannya operasi penjumlahan, pengurangan dan operasi lain yang lebih rumit. Kata konkret adalah lawan dari abstrak. Tahap konkret ini anak hanya dapat memahami operasi yang dapat dilihat atau dikerjakan secara fisik atau dengan bantuan alat. tetapi belum mampu mengopersikannya secara abstrak dalam pikirannya. Kemampuan anak menjalankan operasi atas hal-hal yang abstrak atau yang tidak dilihat menandakan anak tersebut berada dalam tahap formal operasional.

Keempat tahap perkembangan berpikir menurut Piaget ini mengajarkan beberapa hal. Pertama, pemahaman keanekaragaman dalam dunia ini diawali dengan terampil menguasai fungsi anggota tubuh dan menafsir daya tangkap indera. Kedua, penguasaan prinsip operasi perhitungan dimulai dengan pengalaman yang konkrit dalam menghitung benda-benda yang konkrit. Ketiga, pemahaman perhitungan secara abstrak diawali dengan memahami prinsip yang konkrit.

Tujuan akhir tahap perkembangan berpikir Jean Piaget ini ialah berpikir yang abstrak. Berpikir abstrak dimulai dari memahami dan mengalami hal-hal yang konkrit agar lebih dapat memahami dan mengalami hal-hal yang abstrak. Berpikir abstrak adalah lawan dari berpikir konkrit, artinya ialah kadangkala apa yang dipahami dengan cara berpikir konkrit atas segala hal berbeda ketika dipahami dengan cara berpikir abstrak. Contohnya, seorang yang berpikir konkrit selalu berusaha memenuhi kebutuhannya seperti menjauhi kesusahan dan mengejar kesenangan. Sebaliknya individu yang berpikir abstrak kadangkala lebih memilih kesusahan dan meninggalkan kesenangan demi pertumbuhan kedewasaan dirinya.

Teori Jean Piaget mengenai proses pencapaian identitas diri membahas pengembangan kemampuan berpikir yang dapat berguna bagi kemampuan menengadalkan diri dari perilaku yang menyimpang. Akan tetapi teori Piaget ini hanya sampai pada kalangan remaja, sedangkan penelitian ini hendak meneliti pencapaian identitas di kalangan orang dewasa.

2. Robert Kegan

Jean Piaget membahas teori tahap perkembangan berpikir dalam proses sosialisasi, Robert Kegan mengemukakan teori kedewasaan sosial dalam proses sosialisasi. Kegan menjelaskan bahwa bayi bertumbuh menjadi dewasa melalui enam periode perkembangan yaitu *incorporative, impulsive, imperial, interpersonal, institutional*, dan *interindividual*. Tahap-tahap ini peneliti ringkaskan dari karya Mark Dombec, yang berjudul *Robert Kegan's Awesome Theory of Social Maturity*, diakses dari <http://MentalHelp.Net> tanggal 22 Oktober 2007.

Periode inkorporatif, bayi sepenuhnya berpikir subjektif dan tidak memiliki pemikiran objektif. Bayi memiliki ide untuk menafsir sesuatu, dan dengan perspektifnya sendiri menafsir segala hal. Bayi mengenal wajah orang tuanya tetapi memikirkan orang tuanya sebagai bagian dari kebutuhannya bukan sebagai sesuatu makhluk yang lain. Tahap ini kesadaran bayi untuk memahami diri dan orang lain belum berkembang.

Periode impulsif, bayi sadar akan kebutuhannya, dan dapat mengambil tindakan untuk memenuhi kebutuhannya, walaupun harus melalui bantuan orang lain atau orangtuanya. Tahap ini bayi masih belum jelas bahwa orang lain itu sebagai makhluk yang independen.

Periode imperial, diri anak tidak lebih dari seperangkat kebutuhan. Kesadaran anak akan kebutuhan membuat dia juga dapat sadar untuk memanipulasi segala hal

untuk mendapatkan kepuasan kebutuhannya. Tahap ini anak sadar akan kebutuhannya tetapi tidak sadar bahwa orang lain juga memiliki kebutuhan.

Tahap interpersonal, anak mengerti bahwa ada orang lain yang memiliki kebutuhan untuk dipenuhi di samping dirinya. Anak mulai menghargai orang lain. Kesadaran akan rasa bersalah, malu dan berempati mulai timbul.

Tahap institutional, anak menyadari suatu prinsip yang menolong menentukan apa yang menjadi prioritas. Tahap ini anak mulai memiliki nilai, komitmen dan prinsip yang lebih permanen untuk mengembangkan diri dalam kehidupan lembaga masyarakat. Menurut Kegan kedewasaan sosial individu tidak berhenti sampai di sini, yaitu sekedar menjadi anggota masyarakat yang "baik", "jujur", "adil", dan "berani".

Tahap berikut ialah interindividual, seseorang mulai belajar keanekaragaman sistem nilai di samping sistem nilainya sendiri. Seseorang yang mencapai kedewasaan sosial interindividual dapat berpegang pada sistem nilainya sendiri namun pada saat yang sama juga berpegang pada sistem nilai lintas budaya, dan melihat persoalan dari berbagai perspektif tersebut.

Identitas sosial menurut Kegan berkembang dari pengertian diri yang paling sederhana menuju pengertian diri yang semakin kompleks atas dunia sosial. Kedewasaan itu dimulai dari perspektif subjektif, yaitu melihat segala hal dari titik pandangnya sendiri, dan tidak dapat memahami apa yang seharusnya dilihat dari perspektif orang lain selain dari perspektifnya sendiri. Kedewasaan itu menuju kepada perspektif objektif yaitu mampu mengapresiasi segala hal dari perspektif yang berbeda, dan yang lebih luas, atau mampu memahami perspektif orang lain dan memiliki perspektif tersebut.

Teori identitas sosial Robert Kegan sangat baik membahas perkembangan kemampuan individu mengatasi perilakunya yang menyimpang. Akan tetapi menurut penjelasan Kegan perlu menunggu anak memasuki usia yang lebih dewasa maka ia bisa berada pada tahap yang lebih mampu mengatasi perilakunya yang menyimpang di usia sebelumnya. Penelitian ini menghendaki dalam proses pencapaian identitas diri sekaligus terkandung kemampuan mengatasi perilaku yang menyimpang pada usia yang dijalaninya.

3. Erik Erikson

Proses pencapaian identitas diri berupa perspektif mengalami perubahan seiring dengan penambahan usia, adanya pengalaman dan informasi baru. Perubahan-perubahan tersebut dikemukakan Erikson dalam pengertiannya tentang perkembangan identitas ego yang dijelaskan oleh Kendra Van Wagner dalam artikelnya yang berjudul *Psychosocial Development in Infancy and Early Childhood* diakses dari http://psychology.about.com/od/theories_of_personality/a/psychosocial.htm tanggal 22 Oktober 2007.

Menurut Erikson pencapaian identitas diri ialah perkembangan identitas ego. Identitas ego ialah alam sadar diri yang berkembang melalui interaksi sosial. Identitas ego selalu mengalami

perubahan sesuai dengan pengalaman dan informasi baru yang diperoleh dalam interaksi kescharian dengan orang lain. Identitas ego mengandung kompetensi yang memotivasi perilaku dan tindakan. Perkembangan identitas ego seiring dengan perkembangan kompetensi dalam setiap aspek kehidupan. Jika tahap perkembangan berlangsung lancar, seseorang akan merasa berkompetensi. Jika tahap perkembangan mengalami hambatan, seseorang akan merasa tidak kompeten. Setiap orang mengalami konflik yang berfungsi sebagai titik awal dalam setiap tahap perkembangan. Konflik dapat berpotensi untuk pertumbuhan kualitas pribadi, dapat pula berpotensi kegagalan.

Erikson berpendapat bahwa perkembangan identitas diri melalui tahap-tahap perkembangan psikososial, dan setiap tahap ada konflik yang menentukan seseorang menuju kedewasaan atau kemunduran atau menjadi mandeg. Menurut Erikson perkembangan identitas diri melalui serangkaian tahap-tahap perkembangan psikososial. Tahap-tahap tersebut menggambarkan pengaruh pengalaman sosial dalam seluruh kehidupan. Setiap tahap menentukan kompetensi identitas diri seseorang. Setiap tahap mengandung pengalaman konflik, jika ditangani dengan berhasil akan akan mengembangkan kualitas identitas diri, jika tidak berhasil seseorang akan gagal mengembangkan kualitas identitas dirinya. Tahap-tahap tersebut digambarkan dalam bagan berikut ini (Salkind, 1981: 93):

Tahap	Konflik Dasar	Peristiwa penting	Hasil
Bayi (lahir hingga 18 bulan)	Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan	Menyusu	Anak akan mengembangkan rasa percaya ketika pengasuhnya memberikan kepedulian, afeksi, rasa aman dan penerimaan. Kekurangan hal-hal tersebut menimbulkan ketidakpercayaan dalam diri anak.
Batita (2 hingga 3 tahun)	Otonomis vs. Minder dan keragu-raguan	Pelatihan membuang urine dan feses	Anak perlu belajar mengendalikan fungsi tubuhnya dan memilih sendiri makanan, pakaian dan mainan untuk mengembangkan pengendalian diri dan kemandirian. Kegagalan dalam hal ini menimbulkan rasa minder dan penuh keragu-raguan.

Prasekolah (3 hingga 5 tahun)	Inisiatif vs. Rasa bersalah	Eksplorasi	Anak perlu mulai tegas dalam mengendalikan dan memimpin lingkungan melalui mengarahkan permainan dan interaksi sosial lainnya untuk mengembangkan kemampuan memimpin orang lain. Kegagalan dalam hal ini menimbulkan rasa bersalah, tidak percaya diri, dan kurang inisiatif.
Usia sekolah (6 hingga 11 tahun)	Industri vs. inferioritas	Bersekolah	Anak perlu menuruti tuntutan akademik dan sosial yang baru untuk mengembangkan perasaan kompetensi dan keyakinan akan ketrampilannya. Kegagalan dalam hal ini menimbulkan rasa inferioritas.
Remaja (12 hingga 18 tahun)	Identitas vs. Kekacauan peran	Hubungan sosial	Remaja perlu mengembangkan identitas diri dengan yakin akan kepercayaan dan keinginannya. Kegagalan dalam hal ini membuat remaja tidak yakin dan bingung tentang diri dan masa depannya.
Dewasa muda (19 hingga 40 tahun)	Keintiman vs. Memisahkan diri	Hubungan Relasional yang intim	Dewasa muda perlu hubungan intim dan kasih sayang dengan orang lain untuk mengembangkan keintiman dalam hubungan. Kegagalan dalam hal ini ialah kurang mampu membina hubungan yang intim, dan menderita depresi, kesendirian, dan memisahkan diri.

Paruh baya (40 hingga 65 tahun)	Produktivitas vs. Stagnasi	Bekerja dan menjadi orang tua	Paruh baya perlu membangun kehidupannya, fokus pada keluarga dan karir agar aktif dalam keluarga dan masyarakat. Kegagalan dalam hal ini akan menimbulkan rasa tidak berguna dan keengganan terlibat dalam dunia.
Dewasa lanjut usia (65 hingga meninggal)	Integritas ego vs. Keputusan	Refleksi kehidupan	Orang dewasa yang sudah lanjut perlu mengenang masa lalu hidupnya dan merasa puas dan bangga agar dapat mencapai hikmat, integritas diri dan siap menghadapi kematian. Kegagalan dalam hal ini akan mengisi kehidupannya dengan perasaan penyesalan dan kesia-siaan atas segala pengalaman kehidupan masa lalunya

Sama seperti Piaget dan Kegan, Erikson mengemukakan teori pencapaian identitas diri bahwa identitas diri, kedewasaan diri atau kemampuan mengendalikan konflik dan perilaku yang menyimpang akan tercapai ketika individu mencapai usia yang lebih dewasa bahkan ketika sudah lanjut usia. Teori-teori pencapaian identitas diri yang dibahas di atas semuanya berimplikasi bahwa sebelum individu mencapai usia dewasa, ia belum memiliki kemampuan mengendalikan konflik maupun perilakunya yang menyimpang

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam kajian ini ialah merumuskan teori pencapaian identitas diri yang dapat menolong individu baik kanak-kanak, remaja dan dewasa untuk mengendalikan konflik dan perilakunya yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Kajian ini secara khusus merumuskan teori pencapaian identitas diri yang dapat menolong para pemimpin religius dalam mengendalikan konflik antara dirinya dengan masyarakat yang memandang kegiatan pelayanannya seperti penyembuhan dan pengusiran setan sebagai penyimpangan atau dicap/dilabel sebagai praktek paranormal atau perdukunan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Peran Pemimpin Religius yang dipandang sebagai Penyimpangan

Ada beberapa model kepemimpinan religius yang fungsi dan perannya dipandang sebagai perilaku yang menyimpang

1. Shaman (dukun/cenayang)

Shaman menggunakan kuasa untuk mendiagnosa dan mengobati penyakit atau menenangkan dewa-dewa yang marah (Nida, 1982: 160). Pemimpin agama dalam masyarakat skala kecil (Rosman dan Paula G Rubel, 1985: 175) mendengar panggilan dari dewa/roh atau dari dukun tertinggi. Suara-suara yang mereka dengar menandakan mereka adalah orang yang mempunyai keahlian khusus dalam masyarakat tersebut (Ellwood, 1982: 48). Untuk mendapatkan kuasa dan memenuhi panggilan mereka sebagai shaman harus melalui penderitaan-penderitaan atau kesulitan-kesulitan (Lommel, 1983: 11-12). Haviland mencatat bahwa para pemimpin agama yang mempraktekkan kesembuhan ilahi banyak kemiripan dengan praktisi religius perdukunan (Haviland, 1983: 358).

2. Penyihir/tukang santet

Penyihir atau tukang santet menggunakan kuasa mereka untuk kejahatan dari pada kebaikan, yaitu menyebabkan penyakit atau kematian (Nida, 1982: 10). Dia yang menyebabkan penyakit tertentu aka dia pula yang dapat menyembuhkannya. Tukang santet ini dapat berperan pula sebagai dukun. Dengan kuasanya juga dapat menyebabkan gagal panen, kemalangan dalam hal rejeki atau bencana-bencana lainnya (Winick, 1956: 559). William Lessa dan Evan Vogt (1979: 333) mengatakan, "unsur-unsur mengerikan" dalam sisi penyihir atau tukang santet semakin menumpukkan ketakutan dan bencana dalam dirinya sendiri. Fenomena ini biasanya adalah keahlian yang diwariskan dan ada juga yang dipelajari (Rosman dan Rubel, 1985: 177).

3. Peramal

Peramal mencari informasi dari sumber-sumber supernatural untuk membantu klien menentukan pilihan terbaik tentang tindakan di masa depan. Mereka menggunakan berbagai teknik ilmu gaib:

memeriksa isi perut hewan (haruspicy), membaca retakan-retakan dari lumpur kering (geomancy), melihat hal-hal yang tidak dapat dilihat dengan mata normal (clairvoyance) dan menentukan karakter dari bentuk kepala seseorang (phrenology), petangan (numerology) menghitung hari-hari baik untuk memulai usaha yang beresiko, kawin, bepergian (Rakoczi, 1985: 652-660).

4. Perantara yang kerasukan roh-roh/mahluk halus

Biasanya golongan ini kebanyakan wanita. Kuasa mereka berasal dari satu atau lebih roh-roh yang merasukinya (Kimbal, Linda Amy, Dale McGinnis, Shawna Craig, 1986: 129-130). Orang yang menolak panggilan untuk menjadi perantara

kerasukan roh-roh akan sakit atau lumpuh, kecuali dia dapat menenangkan roh-roh yang ingin merasuknya. Umumnya mereka yang melayani sebagai penyambung lidah roh-roh mengalami pecahnya kepribadian kesadaran. Biasanya mereka tidak dapat mengingat kembali apa yang dialami ketika tidak sadar (Francis King, "trance", 1985: 2867-2870). Gejala perilaku yang dinyatakan ketika kerasukan roh berupa tertawa terbahak-bahak, menangis atau menggelepar (Murphy, 1986: 181).

5. Pawang

Pawang digunakan untuk kepentingan masyarakat, seperti mendatangkan hujan, melindungi kampung, membantu dalam memancing. Pawang menggunkan mantra-mantra, jimat-jimat untuk mendukung kekuatan-kekuatan yang tidak terlihat untuk mengikuti tuntutan pawang (Nida, 1978: 8). Richard Covendish (1985: 1683) menekankan bahwa tujuan uatma pawang adalah kuasa tertinggi atas segala sesuatu, kemahakuasaan yang tak tertandigi.

6. Pertapa (mistik)

Pertapa tunduk pada pemerintahan dari dunia lain. Pawang sebagai pengirim pesan kepada kekauatan-kekuatan yang kelihatan. Pertapa menerima atau sebagai saluran wahyu ilahi. Pawang mengendalikan kuasa-kuasa. Pertapa ketika dirasuk menurut petunjuk-petunjuk dengan sukacita dan kerendahan hati (Nida, 1978: 7-8)

B. Sosiologi Penyimpangan

Sosiologi penyimpangan ialah kajian sosiologi atas perilaku menyimpang, kejahatan atas norma budaya, dan penciptaan serta pemaksaan norma-norma. Penyimpangan sosiologi berkaitan dengan, dan juga berbeda dengan bidang kriminologi. Sosiologi penyimpangan mempertimbangkan penyimpangan sebagai suatu konsep yang relatif. Jika penyimpangan adalah mutlak maka, semua masyarakat, pada sepanjang jaman, akan memeprtimbangakan bentuk-bentuk perilaku tertentu sebagai penyimpangan. Setiap masyarakat mengembangkan aturan yang melarang bentuk-bentuk perilaku tertentu sebagai memiliki sifat penyimpangan. Sebaliknya, penyimpangan didefinisikan dalam istilah relatif berarti bahwa masyarakat yang berbeda pada jaman yang berbeda mengembangkan cara yang berbeda dalam melihat bentuk perilaku yang sama. Definisi relatif ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun "penyebab" bagi perilaku. Karena ada perbedaan cara dalam mendefinisikan bentuk perilaku yang sama. Berikut ini adalah beberapa teori penyimpangan.

1. Teori lebeling

Teori labeling dipelopori oleh Edwin Lemert. Teori penyimpangan menyarankan bahwa penyimpangan disebabkan oleh orang yang menyimpang dilebel (pemberian julukan, cap, etiket, merek) secara negatif, menginternalisasi lebel itu, dan berbuat menurut lebel tersebut. Sebagai contoh, jika seorang guru melebel

seorang siswa sebagai anak bandel, siswa menginternalisasi label itu dari figur yang memiliki otoritas dan berlaku sebagaimana label itu adalah nubuat yang berlaku atas dirinya. Teori label juga memiliki unsur teori konflik seperti pada kelompok yang berkuasa memutuskan mengenai apa yang menyimpang dan dapat diterima, dan menikmati kekuasaan di balik proses labeling itu. Sebagai contoh, suatu sistem dalam penjara yang melebel seorang yang divonis sebagai pencuri, maka orang tersebut mulai memandang dirinya sebagai pencuri ([http://en.wikipedia.org/wiki/Sociology of deviance](http://en.wikipedia.org/wiki/Sociology_of_deviance). hlm 2).

Mula-mula seseorang melakukan suatu penyimpangan, yang oleh Lemert dinamakan penyimpangan primer atau *primary deviation*. Akibat dilakukannya penyimpangan tersebut, si penyimpang lalu diberi cap. Sebagai tanggapan terhadap pemberian cap oleh orang lain maka si pelaku penyimpangan primer kemudian mendefinisikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi perbuatan menyimpangnya – melakukan penyimpangan sekunder atau *secondary deviation* – sehingga mulai menganut suatu gaya hidup menyimpang atau *deviant life style* yang menghasilkan suatu karier menyimpang atau *deviant career* (Sunarto, 1993)

2. Teori konflik

Para ahli teori konflik melihat penyimpangan sebagai akibat konflik antara individu-individu dan kelompok-kelompok-kelompok. Mereka yang memiliki kuasa berkompeten menciptakan norma dan label bagi para penyimpang. Perilaku menyimpang seringkali adalah akibat struktur sosial yang ada mencegah kelompok minoritas untuk memiliki jalan masuk pada sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu maka penyimpangan sebagai suatu reaksi yang menghasilkan konflik antara kelompok-kelompok dan individu-individu untuk mendapatkan sumber daya terbatas. Definisi ini untuk menjelaskan penyimpangan oleh warga miskin, bukan untuk memahami kejahatan yang dilakukan oleh pekerja kerah putih. Definisi ini juga menetapkan bahwa orang yang berkuasa yang mendefinisikan kejahatan.

3. Teori biologis

Cesare Lombroso menetapkan bahwa beberapa orang secara genetik telah ditetapkan untuk perilaku kriminal. Kriminal adalah produk dari bentuk genetik. Bentuk genetik itu membuat seseorang dilahirkan sebagai kriminal, yang sulit untuk diobati karena diturunkan secara biologis.

4. Teori *strain* (tekanan)

Robert K. Merton membahas penyimpangan dalam istilah tujuan dan sarana sebagai bagian dari teori anomie/*strain*. Merton mencoba menjelaskan penyimpangan sosial pada jenjang makro, yaitu pada jenjang struktur sosial. Menurut argumen Merton struktur sosial tidak hanya menghasilkan perilaku konformis, tetapi menghasilkan pula perilaku menyimpang; struktur sosial menciptakan keadaan yang menghasilkan pelanggaran terhadap aturan sosial; menekan orang-orang tertentu ke arah perilaku nonkonform (Kamanto Sunarto, 1993).

Merton mengatakan bahwa respon individu atas harapan masyarakat dan sarana yang digunakan individu untuk mencapai tujuan adalah penting untuk memahami penyimpangan. Tindakan kolektif yang menimbulkan strain, stress atau frustrasi dalam diri individu menimbulkan suatu pemutusan hubungan antara *tujuan* masyarakat dan *sarana* yang digunakan secara umum untuk mencapai tujuan tersebut (Http://en.wikipedia.org/wiki/sociology_of_deviance. halaman 2).

Merton mengidentifikasi lima tipe cara adaptasi individu terhadap situasi tertentu; empat diantara lima perilaku peranan dalam menghadapi situasi tersebut merupakan perilaku menyimpang. Cara adaptasi pertama, konformitas merupakan cara yang paling banyak dilakukan. Perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat, dan mengikuti cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan tersebut.

Cara adaptasi kedua, inovasi merupakan cara perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi memakai cara yang dilarang oleh masyarakat. Cara ketiga, ritualisme ialah perilaku seseorang telah meninggalkan tujuan budaya namun masih tetap berpegang pada cara-cara yang telah digariskan masyarakat. Retreatisme (pengunduran diri) merupakan bentuk adaptasi berikutnya yaitu perilaku seseorang tidak mengikuti tujuan budaya dan juga tidak mengikuti cara untuk meraih tujuan budaya. Pemberontakan merupakan bentuk adaptasi terakhir, yaitu orang tidak mengakui struktur sosial yang ada dan berupaya menciptakan suatu struktur sosial yang lain.

Tabel Teori Strain/Tekanan

	Menerima tujuan	Menolak tujuan
Menerima cara/sarana	Konformitas	Ritualisme
Menolak cara/sarana	Inovasi	Retreatisme dan Pemberontakan

Penerimaan tujuan dan sarana didefinisikan sebagai konformitas (contoh, berbisnis untuk mendapat kekayaan). Penerimaan tujuan dan penolakan sarana digambarkan sebagai inovasi, yang dapat menjadi positif atau negatif (contoh, mendapatkan kekayaan dengan merampok adalah negatif, sedangkan menciptakan bisnis baru adalah metode positif). Penolakan tujuan dan penerimaan sarana adalah ritualisme. Penolakan tujuan maupun sarana adalah retreatisme – seorang tuna wisma. Pemberontak adalah orang yang menolak tujuan dan sarana dan menggantikannya dengan sistem lain yang dapat diterima

5. Teori Kontrol

Teori ini menekankan ketika ikatan antara individu dan masyarakat lemah membuat orang menyimpang. Sebaliknya, ketika ikatan kuat maka penyimpangan sangat beresiko. Teori kontrol berkembang ketika norma menghambat perilaku menyimpang. Tanpa "kontrol" ini perilaku menyimpang akan sering terjadi. Orang akan taat pada kelompok ketika mereka yakin mereka mendapat banyak hasil dari ketaatan dari pada penyimpangan. Seseorang akan menuruti norma ketika memiliki ikatan yang kuat dengan masyarakat. Ikatan terdiri atas empat faktor: komitmen, kasih sayang, keyakinan dan keterlibatan. Ketika salah satu faktor ini melemah atau diabaikan maka seseorang akan melakukan penyimpangan. (contoh, seseorang akan enggan untuk menyimpang setelah bekerja keras untuk mendapatkan gelar doktor karena resiko yang ditanggung akan terlalu besar)

6. Asosiasi Diferensial

Edwin H. Sutherland mengemukakan bahwa semua perilaku adalah akibat sosialisasi melalui interaksi (Rodney Starke, 2007. *Sociology: Tenth Edition*. Belmont, CA. Thomson Wadsworth 188). Seseorang bertindak sesuai dengan orang yang berasosiasi dengannya. Jika tindakan didorong kembali oleh kelompok yang berasosiasi dengannya, tindakan itu cenderung diulangi, jika perhatian dan penghargaan diberikan. Contohnya, jika seorang anak memutuskan untuk memecahkan kaca jendela, dan kawan-kawannya mendukung tindakannya, anak itu akan meneruskan perbuatan penyimpangan itu. Robert Burgess dan Ronald Akers mengemukakan mengenai teori pembelajaran sosial. Mereka mengatakan bahwa satu anggota keluarga akan melakukan kegiatan kriminal, jika anggota keluarga lain sudah melakukannya (Starke, 2007: 188). Variabel yang penting dalam teori ini ialah usia dari orang yang belajar menyimpang, kualitas hubungan antara yang belajar menyimpang dengan model yang memerankan penyimpangan, dan relasi antara yang belajar dan model pelaku penyimpang. Menurut Sutherland penyimpangan bersumber pada *different association* (pergaulan yang berbeda). Penyimpangan dipelajari melalui proses alih budaya (*cultural transmission*). Melalui proses belajar ini, seseorang mempelajari suatu *deviant subculture* (kebudayaan menyimpang) (Kamanto Sunarto, 1993)

7. Fungsionalisme

Fungsionalisme memandang penyimpangan sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Penyimpangan menguji batas-batas dan menegaskan kembali norma-norma sosial. Penyimpangan juga menyediakan lapangan kerja bagi dokter, penegak hukum, pekerja sosial, politisi, pemimpin agama, dan seterusnya.

Menurut Durkheim, masyarakat didasarkan pada membagi nilai-nilai umum (kesadaran kolektif) di kalangan mereka yang menjadi dasar tindakan. Pada masa perubahan atau tekanan sosial, kesadaran kolektif menjadi lemah. Masyarakat dalam situasi ini akan hidup menurut kepentingannya sendiri dari pada menuruti nilai-

nilai sosial. Durkheim menyebut situasi ini sebagai anomie. Fungsionalisme menegaskan bahwa penyimpangan akan berfungsi menciptakan kohesi di antara anggota dalam kalangan suatu kelompok masyarakat.

8. Penyimpangan Medis

Penciptaan label atas para penyimpang telah berpindah dari lembaga agama ke lembaga medis. Peralihan ini disebabkan oleh bertambahnya penjelasan ilmiah dan medis atas perilaku para penyimpang. Contohnya, seorang dengan gangguan mental menuut penjelasan agama dianggap sebagai kerasukan atau kepenuhan kekuatan supernatural. Akan tetapi, penyimpangan medis yang menyebabkan persoalan mental atau persoalan kesehatan lain dijelaskan secara medis, akan memberi pengaruh pada peran yang dimainkan pasien. Seseorang yang dilebeling sakit mental akan memerankan "peran sakit mental" agar pelanggarannya atas norma dapat diampuni sepanjang ia dipandang oleh paramedis sebagai penderita sakit mental.

C. Adaptasi atas Penyimpangan melalui Siklus Identitas Sosial

1. Teori adaptasi atas Label Penyimpangan

Umumnya pemimpin religius dalam menjalankan perannya berkaitan dengan penyimpangan label. Pemimpin religius yang memberikan pelayanan kesembuhan atau pengusiran setan sering dicap sebagai paranormal atau dukun. Yesus Kristus dalam Matius 12:22-37; Markus 3:20-30; Lukas 11:14-23 ketika menjalankan perannya menyembuhkan seorang yang kerasukan setan, buta dan bisu, dituduh oleh orang Farisi, bahwa Yesus mengusir setan dengan penghulu setan.

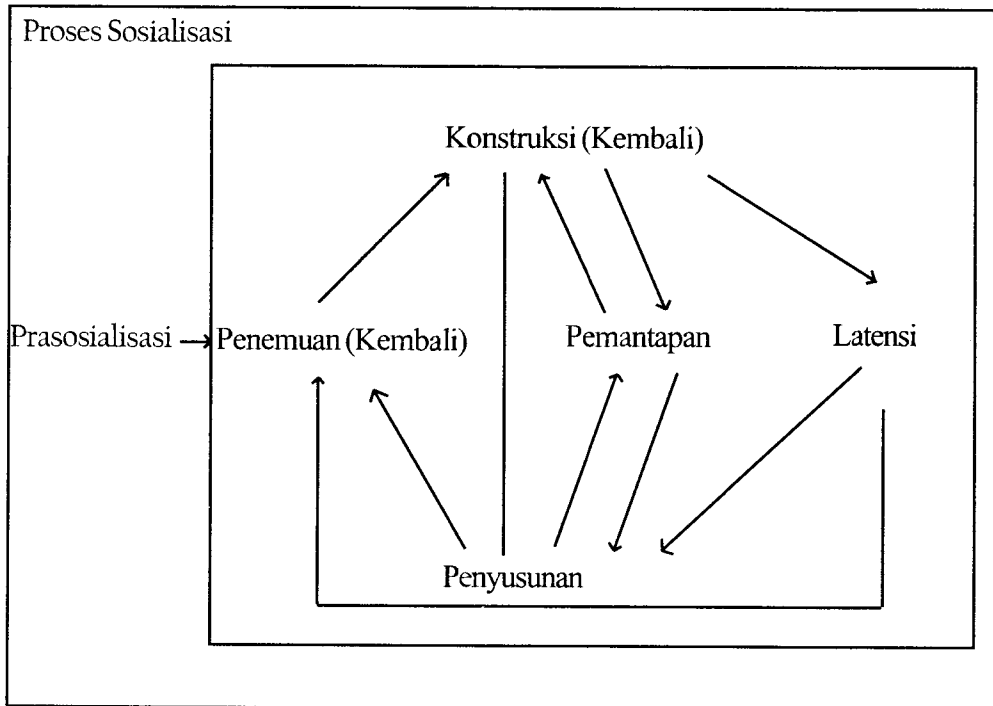
Menurut J. W. Rogers dan M. D. Buffalo ada 9 cara adaptasi ketika peran yang dimainkan seseorang mendapat label penyimpangan dari masyarakat. 9 cara itu bergantung pada 3 reaksi dari orang yang mendapat label penyimpangan yaitu persetujuan, penolakan dan pertukaran. Cara adaptasi juga bergantung pada 3 reaksi masyarakat yang memberi label yaitu pengagungan, manipulasi dan pemusnahan. 9 cara adaptasi itu seperti yang dikutip oleh Santiago Guijaro (1999) ialah sebagai berikut:

	Pengagungan	Manipulasi	Pemusnahan
Persetujuan	Menyetujui tanpa protes	Penyaluran	Reinterpretasi
Penolakan	Tidak mengakui	Penghindaran	Redefinisi
Pertukaran	Melarikan diri	Modifikasi	Perubahan

9 cara adaptasi atas penyimpangan label ini dapat dihubungkan satu dengan yang lainnya menjadi satu rangkaian adaptasi yang berkesinambungan. Jika demikian, rangkaian adaptasi itu serupa dengan model siklus identitas sosial berikut ini.

2. Siklus Identitas Sosial

Siklus identitas sosial dikemukakan oleh Robert E. Kleine, III dan Susan Schultz Kleine. Ada beberapa tahap siklus identitas sosial menurut Kleine: prasosialisasi, penemuan (kembali) atau *(re)discovery*, konstruksi (kembali) atau *(re)construction*, pemantapan atau *maintenance*, latensi dan penhyusunan/pengaturan atau *disposition*. Adapun kerangkanya sebagaimana yang digambarkan oleh Kleine dalam artikelnya yang berjudul *Consumption and Self-Schema Changes Throughout the Identity Project Life Cycle* yang diakses tanggal 28 Februari 2008 dari [http://greenspun.com/com/GentlEye/articles/id cycle/id cycle2.html](http://greenspun.com/com/GentlEye/articles/id%20cycle/id%20cycle2.html). adalah sebagai berikut:



Berikut ini adalah pembahasan siklus identitas sosial sebagai adaptasi atas identitas diri dari peran para pemimpin religius dalam menjalankan praktek penyembuhan dan pengusiran setan yang dipandang sebagai penyimpangan atau praktek paranormal atau perdukunan.

a. Prasosialisasi

Prasosialisasi bertujuan mencapai suatu identitas. Identitas ialah penempatan seseorang dalam suatu situasi sosial. Identitas bukan substitusi dari diri. Seseorang memiliki identitas ketika dia disituasikan atau dibentuk oleh situasi sosial melalui partisipasinya dalam relasi sosial (Mackie, 1987: 121-122)

Identitas juga adalah peran yang menunjuk pada harapan perilaku yang dituntut untuk dikerjakan yang berkaitan dengan posisi. Peran adalah seperangkat norma sosial yang mengatur perilaku seseorang dalam suatu kelompok dan

menentukan hubungan dengan anggota kelompok lainnya. Ada beberapa konsep tentang peran:

Belajar peran, yaitu proses orang belajar peran dan bagaimana memainkannya. Menjalankan peran adalah perilaku yang tertanam dalam dirinya ketika menjalankan suatu peran. Empati peran adalah proses orang belajar mengalami ide atau perasaan orang lain (Gerald R. Leslie, R. F. Larson dan B. L. Gorman, 1980: 151-153).

Memiliki identitas berarti seseorang disituasikan oleh dirinya dan orang lain dalam pengertian sosial (Mackie, 1987: 121-122). Prasosialisasi identitas adalah akibat dari proses sosialisasi yang dialami anggota dalam kelompok masyarakat tertentu. Prasosialisasi terjadi lama sebelum seseorang secara aktif menjadi tertarik, atau mencapai suatu identitas. Melalui sosialisasi, individu belajar mengambil dan memainkan peran dan menggunakan pola-pola yang memfasilitasi dan mensymbolisasi peran sosial tersebut (Solomon, 1988: 233-258). Makna-makna yang seorang miliki dan perankan pada suatu posisi sosial itulah kemudian menjadi identitas diri, seperti sebagai orang tua, anak, suami atau isteri, tunangan, pelajar, pegawai. Identitas diri menunjuk lebih dari lokasi diri atau *self-location* dalam struktur sosial; juga merujuk pada gambar diri atau *self image* yaitu kualitas, sifat dan karakteristik lain yang aktor lihat pada dirinya sendiri (Hewitt J. P., 1994: 113-114). Contohnya:

Suami dan isteri tidak menerima satu dengan yang lain dalam pengertian lokasi mereka dalam keluarga, tetapi menerima satu dengan yang lain sebagai yang mengasahi, berkompetisi, eksploitatif, sensitif atau dalam pengertian sifat dan karakteristik (Hewitt, 1994: 113).

Identitas diri sebagai pengambilan peran berarti apa yang masuk dalam pikiran ketika seseorang memikirkan peran tertentu seperti menjadi pemimpin religius namun mendapat label sebagai paranormal. Pengetahuan dalam pengambilan peran bervariasi menurut usia, gender, kelas sosial, lokasi geografis dan lain-lain. Pengetahuan dalam identitas diri juga bermakna aktor menilai betapa baik atau buruknya mereka. Penerimaan diri didefinisikan sebagai sikap positif dan negatif terhadap suatu objek yaitu diri. Menurut Owens (1993: 288) sikap positif penerimaan diri ialah menghargai dan perasaan layak pada diri. Sikap negatif ialah kurang menghargai diri dan fokus pada kelemahannya. Timothy Owens (1993: 289) membagi penerimaan diri dalam indikator *self confidence* dan *self deprecation*. *Self confidence* dihubungkan dengan isu pengembangan diri atau *self development* dan perilaku pososial. *Self deprecation* dihubungkan dengan keadaan menderita, isolasi dan ketergantungan.

Setiap individu memiliki kumpulan pengetahuan tentang pengambilan peran. Pengetahuan tersebut tidak saja yang positif mengenai peran tersebut tetapi juga yang stereotip atas peran tersebut, dan menyatakan bahwa "peran ini bukanlah tipe saya". Proposisi untuk hal ini ialah:

Pl: Selama fase prasosialisasi, pengambilan peran pemimpin religius yang menjalankan pelayanan penyembuhan dan pengusiran setan adalah mengumpulkan pemahaman yang positif maupun stereotip atas peran tersebut.

Tahap prasosialisasi ini serupa dengan tahap interpersonal menurut Robert Kegan yaitu anak mulai menghargai orang lain, mulai timbul rasa bersalah, malu dan berempati.

b. Penemuan atau diskoveri

Diskoveri peran terjadi ketika seseorang mengevaluasi peran tersebut untuk mengeksplorasi pertanyaan “apakah tipe peran ini yang saya sukai untuk mencapainya?” Contohnya, “haruskah saya menjadi seorang pemimpin religius yang menjalankan pelayanan penyembuhan dan pengusiran setan sekalipun mendapat label sebagai paranormal atau dukun?” Diskoveri berakhir ketika seseorang membuat keputusan/komitmen implisit atau eksplisit untuk mengembangkan identitas (saya akan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan penyembuhan dan pengusiran setan sekalipun mendapat label sebagai paranormal atau dukun). Menurut Robert Kegan tahap ini disebut pula sebagai tahap institusional yaitu anak menyadari suatu prinsip yang menolong menentukan apa yang menjadi prioritas.

P2: Selama tahap diskoveri, pemimpin religius mulai memiliki nilai, komitmen dan prinsip yang lebih permanen untuk mengembangkan perannya sebagai penyembuh dan pengusir setan dalam kehidupan lembaga masyarakat sekalipun dilebel sebagai paranormal atau dukun.

Diskoveri peran didukung oleh perubahan status (Andreasen, 1984: 784-794), dan kontak dengan seseorang yang memiliki identitas peran tersebut. Pengambilan peran termasuk konsep bahwa aktivitas pelayanan penyembuhan dan pengusiran setan adalah “sesuatu yang selalu saya inginkan” (Celsi, et al., 1993: 1-23).

Kebanyakan diskoveri identitas peran bersumber dari pengaruh luar atau kontak dengan orang lain yang memiliki identitas peran tersebut dan menawarkan perspektif yang dapat diterima mengenai identitas tersebut. Orang lain yang memiliki identitas peran tersebut dapat menggambarkan mengenai karakteristik kompetensi perilaku identitas tersebut. Jembatan orang lain sangat penting memberi kesempatan bagi pribadi yang sedang mengeksplorasi peran untuk mengalami dan pada tahap awal meneladani perilaku orang lain yang berhubungan dengan identitas peran tersebut. George Herbert Mead menyebut tahap ini sebagai tahap persiapan atau *The Preparatory Stage*. Tahap ini sebagai tingkat persiapan, sebab benar-benar peniruan murni, dan objek-objek sosial termasuk diri sendiri belum didefinisikan dengan kata-kata yang memiliki arti (Soeprapto, 2002: 209). Murphy menceritakan dengan sangat menarik gambaran perilaku anak di tahap persiapan ini sebagai berikut:

Bayi usia 6 atau 8 bulan belum memahami dirinya secara jelas. Dia bahkan tidak memahami batasan-batasan tubuhnya. Tangannya menjangkau segala hal yang dapat dimasukkan ke dalam mulutnya dan merasakan kesenangan dengan berbuat hal itu. Ketika ibu jarinya dimasukkan ke mulut orang lain, dia mengangis karena ibu jarinya hilang, tidak kelihatan. Dia menarik-narik ibu jari kakinya hingga terluka namun tidak mengerti apa yang terjadi (Mackie, 1987: 124-125).

P3: kebanyakan diskoveri identitas diri pemimpin religius yang dipilih bersumber dari pengaruh eksternal, seperti jembatan orang lain yang mempengaruhi perkembangan pengambilan peran dan komitmen sosial seperti menjalankan pelayanan penyembuhan dan pengusiran setan.

Individu mengevaluasi peran selama fase diskoveri. Evaluasi peran ialah bagaimana peran melengkapi dan mengembangkan identitas lain yang melekat pada individu tersebut. Seseorang yang sedang mengambil peran pemimpin religius yang menjalankan praktek penyembuhan dan pengusiran setan akan mengevaluasi perannya itu apakah dapat sesuai dengan identitas keluarganya dan identitas yang berhubungan dengan profesinya yang lain atau aktivitas sehari-harinya. Evaluasi peran memberikan persepsi apakah peran tersebut adalah “untuk saya” sekarang, atau di masa depan. Pengambilan peran merupakan dasar bagi diskoveri identitas untuk mengevaluasi dan mulai mengembangkannya. George Herbert Mead menyebut tahap ini sebagai tahap permainan atau *The Play Stage*. Tahap ini dimulai usia 3 tahun dan berakhir di usia masuk sekolah (Mackie, 1987: 128). Menurut Stone, tahap permainan memiliki dua fungsi sosialisasi.

Pertama, melalui permainan drama anak memahmi dirinya dari perspektif orang lain. Kedua, permainan tersebut menjadi sarana antisipasi sosial sebagai anak dalam mengambil peran akan dimilikinya pada kehidupannya di masa yang akan datang (Mackie, 1987: 132).

P4: Pengambilan peran menuntun eksplorasi awal pemimpin religius atas aktivitas penyembuhan dan pengusiran setan yang berkaitan dengan identitasnya.

Jika setelah eksplorasi individu memutuskan “peran itu bukan untuk saya”, maka informasi atas pengalaman peran akan tetap tinggal dalam individu. Jika pengalaman-pengalaman selama eksplorasi memberikan persepsi bahwa peran itu sesuai dengan pribadinya, individu akan suka mengembangkan peran tersebut ke tahap konstruksi peran. Seseorang dapat terus mengembangkan perilaku yang berkaitan dengan identitas peran sekalipun terputus dengan pengaruh sosial atau tidak lagi berhubungan dengan orang lain yang memiliki identitas peran tersebut.

c. Konstruksi Identitas

Individu dalam konstruksi identitas mengumpulkan pengalaman dengan produk-produk dan pola-pola perilaku yang berhubungan dengan peran. Konstruksi identitas terjadi dalam konteks jaringan sosial yang menguatkan identitas atau malah melemahkan identitas (Homer, 1984: 255-262; Kleime, et al., 1993: 209-235). George Herbert Mead menyebut tahap ini sebagai tahap pertandingan atau *The Game Stage*. Tahap ini dimulai usia 7 tahun hingga pubertas (Mackie, 1987: 133).

Jika tahap permainan, anak mampu menggabungkan seluruh significant others yaitu mengerti perspektif dari beberapa individu lain secara bersamaan, maka tahap pertandingan, anak menerima generalized others atau penyamarataan orang lain yaitu peraturan,

perspektif dan definisi masyarakat yaitu significant others itu tidak hanya dimengerti tetapi juga menjadi miliknya (Mackie, 1987: 133).

Artinya sosialisasi pada tahap ini membuat segala sesuatu yang pertama kali berada di luar individu kini berada di dalam individu, melalui proses *role taking* atau mengambil peran dan *role playing* atau memainkan peran.

Role taking adalah kemampuan memperkitakan peranan orang lain untuk selanjutnya meniru peran yang dibawakan orang itu. *Role playing* ialah anak yang membawakan peran akan terus memainkan peran itu, dan peran itu menjadi dirinya, dan berlaku dengan cara yang konsisten dengan profesi itu (Cohen, 1983: 102).

Tahap pertandingan atau tahap *generalized others* ini dijelaskan oleh Metzger dan Petras sebagai berikut:

*Setelah mencapai sudut yang digeneralisasi, seorang individu dapat mengontrol dirinya sendiri dalam tingkah laku yang konsisten dan tersusun. Dia dapat memandang dirinya sendiri dari satu sudut yang konsisten. Ini berarti, individu tersebut dapat melebihi definisi yang berhubungan dengannya. Ilustrasi untuk hal ini mungkin yang tergambar dalam situasi di mana seorang Inggris berpakaian rapi untuk menghadiri makan malam di tengah belantara Afrika. Jadi, dengan memiliki *generalized others*, seorang individu terbebas dari tekanan-tekanan keanehan situasi mendadak. Dia dapat bertindak dengan jumlah konsisten tertentu dalam pelbagai situasi karena tindakannya ini berhubungan dengan harapan dan definisi yang telah diinternalisasi olehnya (Soeprapto, 2002: 214).*

P5: Selama konstruksi identitas, pemimpin religius mengerti perspektif orang lain sekaligus menerima menjadi miliknya.

Menurut Robert Kegan tahap konstruksi ini disebutnya sebagai tahap interindividual, seseorang mulai belajar keanekaragaman sistem nilai di samping sistem nilainya sendiri. Seseorang yang mencapai kedewasaan sosial interindividual dapat berpegang pada sistem nilainya sendiri namun pada saat yang sama juga berpegang pada sistem nilai lintas budaya, dan melihat persoalan dari berbagai perspektif tersebut.

Identitas adalah status yang terinternalisasi. Status adalah rangking atau posisi dalam suatu kelompok atau organisasi. Ada beberapa jenis status:

Status yang diberikan atau ascribed statuses yaitu diperoleh sejak lahir berdasarkan jenis kelamin, usia, ras, kelompok etnis dan latar belakang keluarga. Status yang dicapai atau achieved statuses yaitu yang diperoleh sebagai hasil dari pengetahuan, kemampuan bekerja, ketrampilan dan ketekunan (Gerald R. Leslie, R. F. Larson dan B. L. Gorman, 1980: 149-150).

Tahap konstruksi, individu yang sedang mengambil identitas peran sebagai pemimpin religius yang menjalankan praktek penyembuhan dan pengusiran setan mengumpulkan seperangkat kepemilikan dan keahlian yang dipertimbangkan dapat mendukung aktivitas yang berkaitan dengan peran identitasnya itu.

P6: Selama konstruksi identitas, proses pengambilan peran pemimpin religius yang menjalankan pelayanan penyembuhan dan pengusiran setan

menuntun kepada penampilan identitas, termasuk penggunaan kepemilikan.

Pemimpin religius dalam mengumpulkan pengalaman dengan produk-produk dan pola-pola perilaku yang berhubungan dengan peran penyembuhan dan pengusiran setan dinyatakan dalam pemikiran “bagaimana saya mengembangkan peran ini,” termasuk apa produk yang digunakan, bagaimana menggunakan produk-produk itu, dan dari mana serta bagaimana mendapatkan produk tersebut. Pemimpin religius tersebut mulai memikirkan identitas yang ideal, “bagaimana seharusnya saya sebagai tipe pribadi yang sedang menjalankan pelayanan penyembuhan dan pengusiran setan.”

P7: Selama konstruksi identitas, pemimpin religius menjadi lebih mengembangkan pengetahuan tentang apa produk/merek dari benda-benda yang digunakan atau dikenakan sebagai pelaku penyembuh dan pengusir setan, bagaimana menggunakan produk atau benda-benda tersebut, dan dari mana dan bagaimana mendapatkan produk-produk atau benda-benda tersebut.

d. Pemantapan (maintenance)

Konstruksi identitas adalah suatu periode perubahan, tahap selanjutnya ialah periode pemantapan. Jaringan sosial yang mendukung identitas semakin terbukti pada tahap ini. Identitas ideal mencapai keadaan kedewasaan secara relatif, merefleksikan identitas yang berhubungan dengan kepemilikan dan ketrampilan yang diakumulasikan oleh individu. Identitas pada tahap ini terintegrasi dalam diri individu.

Akumulasi kepemilikan dalam tahap ini semakin menunjuk pada produk yang lebih moderen, lebih mampu memenuhi banyak kebutuhan. Akumulasi pengalaman individu atas identitas merujuk pada pemantapan pemahaman atas identitas. Pemahaman itu dapat berupa pemahaman mengenai apa perlengkapan dan aksesorisnya yang sesuai atau yang merefleksikan identitas idealnya sebagai penyembuh dan pengusir setan.

P8: Tahap pemantapan, pemimpin religius menjadi lebih mantap dalam memahami kumpulan produk yang sesuai dengan identitasnya sebagai penyembuh dan pengusir setan.

P9: tahap pemantapan, individu menjadi lebih mantap dalam menguasai ketrampilan yang sesuai dengan identitasnya sebagai penyembuh dan pengusir setan.

e. Hambatan Identitas

Ada dua tipe hambatan identitas: latensi dan disposisi atau penyusunan identitas.

(1) Latensi

Latensi menggambarkan fase individu berhenti melanjutkan aktivitas, perilaku dan mengurangi akumulasi kepemilikan yang berhubungan dengan identitas. Individu pada tahap latensi membuat kesimpulan “saya tidak pernah

menjadi tipe pribadi ini.” Kesimpulan ini timbul karena peran pemimpin religius sebagai penyembuh dan pengusir setan dipandang sebagai penyimpangan yaitu dicap paranormal atau dukun.

(2) Disposisi Identitas

Disposisi identitas menggambarkan situasi individu bermaksud menghapus identitas dari pikirannya. Jaringan sosial yang berhubungan dengan identitas turut “dihentikan.” Kepemilikan yang berhubungan dengan identitas juga didisposisi. Individu pada tahap disposisi mengatakan bahwa “apa yang menjadi identitas saya dulu kini tidak lagi.” Disposisi identitas mengandung unsur nostalgia atau kenangan lama, juga mengandung unsur rasa malu atau penyesalan pengembangan identitas yang ideal tidak pernah tercapai. Disposisi identitas termasuk pengunduran diri, penyesalan, frustrasi atau memandang identitas tersebut sebagai yang tidak realistik.

PI0: Kepemilikan yang berhubungan dengan identitas penyembuh dan pengusir setan yang terdisposisi merefleksikan emosi seperti kesedihan, rasa malu atau kenangan lama (nostalgia) atas peran penyembuh dan pengusir setan yang telah dimainkannya itu

Tahap disposisi ini menurut Erikson ialah pengalaman konflik, jika ditangani dengan berhasil akan mengembangkan identitas diri, jika tidak berhasil seseorang akan gagal mengembangkan identitas dirinya.

KESIMPULAN

- I. Keberhasilan pencapaian identitas diri yang dilebel sebagai penyimpangan ternyata melibatkan beberapa tahap dan beberapa faktor. Menurut teori siklus identitas sosial ada beberapa tahap dan setiap tahap mengandung beberapa faktor yang terlibat dalam menentukan pencapaian identitas diri. Tahap prasosialisasi terdapat faktor *self deprecation* dan *self confidence*. Tahap penemuan atau diskoveri mengandung faktor evaluasi, komitmen implisit atau eksplisit, kontak dengan orang lain yang memiliki identitas peran sama, memiliki konsep peran yang dimainkan. Tahap konstruksi mengandung faktor tahap pertandingan, pengetahuan dan penggunaan produk atau barang kepemilikan yang mendukung peran yang dimainkan. Tahap latensi terdapat faktor penghentian aktivitas. Tahap disposisi atau penyusunan mengandung faktor nostalgia/kenangan lama, rasa malu, kesedihan, pengunduran diri, penyesalan, frustrasi, memandang identitas tersebut sebagai tidak realistik. Tahap pemantapan (*maintenance*) terdapat faktor akumulasi ketrampilan dan kepemilikan yang sesuai dengan identitas.
2. Pemimpin religius yang mendapat lebel penyimpangan dari masyarakat atas peran penyembuhan dan pengusiran setan yang dimainkan dapat menggunakan siklus identitas sosial ini dalam mengevaluasi perannya dan penilaian masyarakat atas peran yang dimainkannya sehingga keputusan yang diambil berkaitan dengan peran dan identitas dirinya dapat menjadi lebih objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreasen, Alan R., 1984, "life Status Changes and Changes in Consumer Preference and Satisfaction" dalam *Journal of Consumer Research*, 11 Desember, 784-794
- Cavendish, Richard, 1985, "Magic", dalam *Man, Myth, & Magic: The Illustrated Encyclopedia of Mythology, Religion and the Unknown*, Vol. 6. Marshall Cavendish, New York.
- Cohen, Richard L., Randall L. Rose, Thomas W. Leigh, 1993, "An Exploration of High-Risk Leisure Consumption Through Skydiving", dalam *Journal of Consumer Research*, 20 June, 1-23.
- Cohen, Bruce J., 1983, *Sosiologi suatu Pengantar*, Bina Aksara, Jakarta.
- Dombec, Marc. *Robert Kegan's Awesome Theory of Social Maturity* (<http://MentalHelp.Net>) diakses 22 Oktober 2007
- Elwood, Robert S., 1982, *Many People, Many Faith*, 2nd ed., Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, Nj.
- Fajar. 18 September 2007. *Britney Spears diusir dari Hotel Mewah*. Halaman 32.
- Fajar. 18 September 2007. *Kapolres Tator Dilapor Aniaya Warga*. Halaman 26.
- Fajar. 24 September 2007. *Ketua BEM Pukul PD III Unismuh*. Halaman 25.
- Fajar. 27 September 2007. *Pengawas Hakim Ditangkap*. Halaman 1, 11.
- Fajar. 17 Oktober 2007. *Kapolda Copot Kapolres Bantacng*. Halaman 1, 11
- Fajar. 6 Noivember 2007. *Dosen FISIP Unhas Adu Jotos*. Halaman 31.
- Guijarro, Santiago, 1999, "The Politics of Exorcism: Jesus' Reaction to Negative Labels in the Beelzebul Controversy", dalam *Biblical Theology Bulletin*, 22 September
- Haviland, William A., 1983, *Cultural Anthropology*, 4th ed, Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Hewitt, J. P., 1994, *Self and Society: A Symbolic Interactionist Social Psychology*, Allyn and Bacon, Massachussets.
- Hoelter, Jon W., 1984, "Relative Effects of Significant Others on Self-Evaluation" dalam *Social Psychology Quarterly*, 47, 255-262.
- Hogan, Robert dan Robert, Brent W. 2004. A Socioanalytic Model of Maturity dalam *Journal of Career Assessment*. Vol. XX. No. X. 2004. Halaman 1-11.
- Homans, P. 1979. *Jung in Context: Modernity and the Making of a Psychology* The University of Chicago: Chicago.
- [Http://en.wikipedia.org/wiki/sociology_of_deviance](http://en.wikipedia.org/wiki/sociology_of_deviance). Diakses tanggal 28 Februari 2008.
- Hugg, M. A., dan Vaughan, G. M., 2002, *Social Psychology* (3rd ed), Prentice Hall, London.
- Kimball, Linda Amy, Dale McGinnis, Shawna Craig, 1986, *Anthropological World: An Introduction to Cultural Anthropology*, Kendall/Hunt Publishing Company, Dubuque.

- King, Francis, 1985, "Trance", dalam *Man, Myth & Magic: The Illustrated Encyclopedia of Mythology, Religion and the Unknown*, vol. II, ed. Richard Cavendish, Marshall Cavendish, New York.
- Kleine, Robert., III, Susan Schultz Kleine, Jerome B. Kernan, 1993, "Mundane Consumption and Self: A Social-Identity Perspective" dalam *Journal of Consumer Psychology*, 2 (3), 209-235.
- _____, "Consumption and Self-Schema Changes Throughout the Identity Project Life Cycle" (<http://greenspun.com/com/GentlEye/articles/id/cycle/idcycles2.html>) diakses 28 Februari 2008.
- Leslie, Gerald., Larson, R. F., Gorman, B. L., 1980, *Introductory Sociology: Order and Changes in Society*, Third dition, Oxford University Press, New York.
- Lessa, William A., Evon Z. Vogt, ed. *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach*, Harper & Row, Publishers, New York.
- Lommel, Andreas, 1982, "Shamanism: the Beginning of Art", hal. 11-12, dalam *Many People, Many Faith*, Prentice Hall, Engelwood Cliffs, NJ.
- Mackie, Marlene. 1987. *Constructing Women and Men*. The University of Calgary: Calgary.
- Murphy, Robert F., 1986, *Cultural and Social Anthropology: An Overview*, Prentice Hall, Inc., Engelwood Cliffs, Nj.
- Nida Eugene A., 1982, *Customs and Cultures: Anthropology for Christian Missions*, William Carey Library, South Pasadena, CA.
- _____, 1978, "Religion: Commication with the Supernatural" dalam *Readings in Missionary Anthropology II*, ed. William A. Smalley, William Carey Library, South Pasadena, CA.
- Owens, Timothy J., 1993, "Accentuate the Positive, and the Negative: Rethinking the Use of Self Esteem, Self-deprecation & Self-confidence", dalam *Social Psychology Quarterly*, 58: 288-289.
- Rakoczi, Basil Ivan, 1985, "Divination", dalam *Man, Myth & Magic: The Illustrated Encyclopedia of Mythology, Religion and the Unknown*, vol. 3, ed. Richard Cavendish, Marshall Cavendish, New York.
- Reasoner, Robert W., *Extending Self-Esteem Theory and Research*.
- Rosman, Abraham, Paula G Rubel, 1985, *The Tapestry of Culture: An Introduction to Culture Anthropology*, 2nd ed., Random House, New York.
- Salkind, Neil J. 1981. *Theories of Human Development*. Brooks/Cole Publishing Company: Monterey.
- Soeprapto. H. R. Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik: Perspektif Sosiologi Modern*, Averroes Press: Yogyakarta.
- Solomon, Michael R., 1988, "Mapping Product Constellation: A Social Categorization Approach to Consumption Symbolism", dalam *Psychology and Marketing*, 5, 233-258.
- Starke, Rodney, 2007, *Sociology*, 10th ed., Thomson Wadsworth, Belmont, CA.

- Stets, Jan E., dan Peter J. Burke, *A Sociological Approach to self and Identity*, (<http://www.people.fas.harvard.edu/~johnston/burke.pdf>) diakses tanggal 4 Agustus 2008.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Tajfel, H., dan Turner, J. C., 1979, "An Integrative Theory of Intergroup Conflict". Dalam *The Social Psychology of Intergroup Relations*, Brooks-Cole, Monterey, CA
- Tribun Timur. 20 September. *Jaya Sose Dituntut Dua bulan Penjara*. Halaman 12.
- Wagner, Kendra Van. *Psychosocial Development in Infancy and Early Childhood* (http://psychology.about.com/od/theories_of_personality/a/psychosocial.htm) diakses 22 Oktober 2007.
- Winick, Charles, 1956, *Dictionary of Anthropology*, Philosophical Library, Inc, New York.